

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogi* yang memiliki arti aku membimbing. Secara harfiah, pendidikan adalah aku membimbing anak. Sedang tugas membimbing yaitu aku membimbing anak agar menjadi dewasa. Menurut Drikayarkara, pendidikan merupakan suatu sadar oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan guna membentuk peserta didik dalam proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya manusia yang dewasa, susila dan dinamis. Kemudian, John Dewey mengemukakan bahwa pendidikan sebagai suatu proses dalam pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.¹⁹

Hakikat dari pendidikan yaitu rangkaian aktivitas yang terprogram, terarah dan berkesinambungan, karena pendidikan bukan aktivitas spontan yang sekali jadi tetapi merupakan sebuah proses. Terdapat berbagai komponen yang berfungsi sebagai penopang agar terlaksananya aktivitas pendidikan secara efektif dan efisien. Komponen-komponen itu saling

¹⁹ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 255.

berhubungan dan memiliki ketergantungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah kumpulan aktivitas sebuah sistem.²⁰

Ramayulis dan Samsul Nizar mengekspresikan pendidikan Islam sebagai suatu sistem yang dapat mengarahkan kehidupan peserta didik sesuai dengan ideologi Islam. Ia akan dapat dengan mudah untuk membentuk kehidupan yang relevan dengan ragam nilai ajaran Islam yang diyakininya.²¹ Kemudian, menurut Burlian Somad Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri dengan derajat tinggi berdasarkan ukuran Allah dan isis pendidikannya untuk mewujudkan tujuan itu adalah ajaran Allah.²² Sedangkan, definisi pendidikan Islam menurut Musthafa Al-Ghulayaini yaitu proses menanamkan akhlak yang mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasihat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta bekerja untuk kemanfaatan tanah air.²³

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa para ahli berbeda pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam, sebagian ada yang menitikberatkan dari segi pembentukan akhlak anak, sebagian lagi

²⁰ M. Noor Fuady, *Relevansi Pendidikan Islam Kontemporer* (Mataram: Penerbit Lafadz Jaya, 2021), 1.

²¹ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Tela'ah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 88.

²² Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, cet. III (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 17.

²³ Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 18.

menuntut pendidikan teori dan praktek, sebagian lain menghendaki terwujudnya kepribadian muslim dan lainnya. Namun, dari perbedaan tersebut adanya titik persamaan secara ringkas yang dapat di kemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim yang baik.

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang menjadi landasan atau asas agar pendidikan Islam dapat berdiri tegak tidak mudah roboh karena tiupan angin kencang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang. Dengan adanya dasar ini maka pendidikan Islam tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh luar yang bermaksud untuk merobohkan atau mempengaruhi.

a. Al-Qur'an

Islam merupakan agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Ayat Al-Qur'an yang pertama turun berkenaan dengan masalah keimanan dan juga pendidikan.

Allah berfirman dalam surah Al-Alaq:1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ نَكُنْ مِنْ عَلَقٍ ۝

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۖ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ ۖ

Dari ayat-ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia menyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk perkokoh keyakinannya dan memeliharanya agar tidak luntur hendaknya melaksanakan pendidikan dan pengajaran. Bahkan tidka hanya itu, Tuhan juga memberikan bahan materi pendidikan agar manusia hidup sempurna di dunia ini.

Allah berfirman dalam surah al-Baqarah:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
 أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ٣١

Ayat ini menjelaskan bahwa untuk memahami segala sesuatu tidak hanya cukup memahami apa, bagaimana serta manfaat benda itu tetapi harus memahami sampai hakekat dari benda itu. Dengan penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa Islam menegaskan supaya manusia itu menemukan jati dirinya sebagai insan yang bermartabat atau mengemukakan kemanusiaannya dengan pendidikan dan pengajaran.²⁴

b. As-Sunnah (al-Hadits)

²⁴ Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 47–48.

Al-Hadîts merupakan sumber ketentuan Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Ia merupakan penguat dan penjelas dari berbagai persoalan baik yang ada di dalam al-Qur'an maupun yang dihadapi dalam persoalan kehidupan kaum muslim yang disampaikan dan dipraktikkan Nabi Muhammad SAW. yang dapat dijadikan landasan pendidikan Islam. Kedudukan al-Hadîts dalam kehidupan dan pemikiran Islam sangat penting, karena disamping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam al-Qur'an, juga memberikan dasar pemikiran yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktivitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Banyak al-Hadîts Nabi yang memiliki relevansi ke arah dasar pemikiran dan implikasi langsung bagi pengembangan dan penerapan dunia pendidikan.

Contoh yang telah ditunjukkan Nabi (al-Hadîts), merupakan sumber dan acuan yang dapat digunakan umat Islam dalam seluruh aktivitas kehidupannya. Meskipun secara umum bagian terbesar dari syari'ah Islam telah terkandung dalam al-Qur'an, namun muatan tersebut belum mengatur berbagai dimensi aktivitas kehidupan umat secara terperinci. Penjelasan syari'ah yang dikandung al-Qur'an sebagian masih bersifat global. Untuk itu diperlukan keberadaan al-Hadîts Nabi sebagai penjelas dan penguat bagi hukum-hukum Qur'aniah yang ada, sekaligus sebagai petunjuk (pedoman) bagi kemashlahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Dari sini dapat

dilihat bagaimana posisi dan fungsi al-Hadîts Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat dalam al-Qur'an, maupun yang terdapat dalam alQur'an, tapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci.²⁵

3. Obyek dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ilmu Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup sangat luas, karena di dalamnya banyak segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik langsung atau tidak langsung.

Obyek Ilmu Pendidikan Islam ialah situasi pendidikan yang terdapat pada dunia pengalaman. Di antara obyek atau segi Ilmu Pendidikan Islam dalam situasi pendidikan Islam ialah:

- a. Perbuatan mendidik itu sendiri. Yang dimaksud dengan perbuatan mendidik di sini ialah seluruh kegiatan, tindakan atau perbuatan dan sikap yang dilakukan oleh pendidik sewaktu menghadapi/mengasuh anak didik. Atau dengan istilah yang lain yaitu sikap atau tindakan menuntun, membimbing, memerikan pertolongan dari seorang pendidik kepada anak didik untuk menuju ke tujuan pendidikan Islam. Dalam perbuatan mendidik ini sering disebut dengan Istilah *tahdzib* atau *ta'lim*

²⁵ M Akhmansyah, "Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam," *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* Vol. 8 No. 2 (2015): 132–33.

- b. Anak didik yaitu pihak yang merupakan obyek terpenting dalam pendidikan. Hal ini disebabkan perbuatan atau tindakan mendidik itu atau dilakukan hanyalah untuk membawa anak didik ke arah tujuan pendidikan Islam yang kita cita-citakan. Dalam pendidikan Islam anak didik ini seringkali disebut dengan istilah yang bermacam-macam antar lain: *santri, tolib, muta'alim, muhazab, tilmidz*.
- c. Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan pendidikan Islam ini dilakukan. Maksudnya pelaksanaan pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam ialah Al-Qur'an dan Al-Hadits sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu arah ke mana anak didik ini akan dibawa. Secara ringkas, tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) muslim yang takwa kepada Allah atau secara ringkas kepribadian muslim.
- d. Pendidik yaitu subyek yang melaksanakan pendidikan Islam. Pendidik mempunyai peranan penting untuk langsungnya pendidikan., Baik atau tidaknya pendidik berpengaruh besar terhadap hasil pendidikan Islam di kelak kemudian hari. Dalam pendidikan Islam pendidik ini sering disebut *mu'allim, muhadzib, ustadz, kyai* dan sebagainya. Di samping itu ada pula yang menyebutnya den Istilah mursyid artinya yang memberi petunjuk,

karena merek memang memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak didiknya

- e. Materi pendidikan Islam yaitu bahan-bahan, atau pengalaman pengalaman belajar ilmu agama Islam yang disusun sedemikian rupa (dengan susunan yang lazim tetapi logis) untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik, Dalam pendidikan Islam materi pendidikan ini seringkali disebut dengan istilah *maddatut Tarbiyah*
- f. Metode pendidikan Islam ialah cara yang paling tepat dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan bahan atau pendidikan Islam kepada anak didik. Metode di sini mengemukakan bagaimana meng olah, menyusun dan menyajikan materi pendidikan Islam agar materi pendidikan Islam tersebut dapat dengan mudah diterima dan di. miliki oleh anak didik. Dalam pendidikan Islam metode pendidikan mi disebut dengan istilah *tharigatut tarbiyah* atau *tharigatut tahdzib*.
- g. Evaluasi pendidikan yaitu memuat cara-cara bagaimana mengadakan evaluasi/penilaian terhadap hasil belajar anak didik. Tujuan pendidikan Islam umumnya tidak dapat di kapal sekaligus, melainkan melalui proses atau pentahapan tertentu. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan pendidikan Islam seringkali dilakukan evaluasi atau penilaian pada tahap atau fase dan pendidikan Islam tersebut. Apabila tujuan pada tahap atau fase ini telah tercapai

kemudian dapat dilanjutkan, pelaksanaan pendidikan tahap berikutnya, dan berakhir kepribadian muslim.

- h. Alat-alat pendidikan Islam yaitu alat-alat yang dapat digunakan selama melaksanakan pendidikan Islam agar tujuan pendidikan Islam tersebut lebih berhasil,
- i. Lingkungan sekitar atau *millieu* pendidikan Islam yang dimaksud ialah keadaan-keadaan yang ikut berpengaruh dalam pelaksanaan serta hasil pendidikan Islam.

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup ilmu pendidikan Islam itu sangat luas, sebab meliputi segala aspek yang menyangkut penyelenggaraan pendidikan Islam. Adapun mengenai obyek ilmu pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi obyek materiil dan obyek formil. Obyek materiil ilmu pendidikan Islam yaitu anak didik yang masih dalam proses pertumbuhan, ia memiliki berbagai kemungkinan untuk dituntun dan dikembangkan ke arah tujuan yang Sedangkan obyek formil ilmu pendidikan Islam yaitu perbuatan mendidik yang ditujukan kepada anak didik untuk membawa anak ke arah tujuan pendidikan Islam.²⁶

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan Islam sendiri yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan nonfisik yang sama dengan

²⁶ Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, 43–45.

nilai-nilainya. Idealitas tujuan dalam proses kependidikan Islam mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran Islam secara bertahap. Dengan demikian, Menurut Suwarno tujuan pendidikan Islam merupakan penggambaran nilai-nilai Islam yang hendak diwujudkan dalam pribadi peserta didik pada akhir dari proses kependidikan.²⁷ Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami dalam pribadi peserta didik yang diperoleh dari pendidik muslim melalui proses yang terfokus pada pencapaian hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, sehingga sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki ilmu pengetahuan yang seimbang dengan dunia akhirat sehingga terbentuklah manusia muslim paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah swt.

Menurut Baiti & Razzaq sejalan dengan pendapat di atas mengatakan bahwa penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan menjadi tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan kepada yang disembah, melainkan penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan kepada yang menyembah,

²⁷ Suwarno, "Suwarno, S. (2020). Studi Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner. *Dar ElIlmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 7(2), 140-154.," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* Vol. 7, no. No. 2 (2020): 147.

penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang menghambakan dirinya. Orang yang menghambakan dirinya, segenap rohani dan jasmaninya kepada Allah untuk kemenangan dirinya dengan arti seluasluasnya, itulah tujuan manusia di dunia.²⁸

Tujuan pendidikan islamsesungguhnya tidak terlepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis. Menurut Ilyasir mengemukakan sekurang-kurangnya terdapat lima prinsip dalam merumuskan tujuan pendidikan islam, antara lain sebagai berikut:

- a. Prinsip integrasi (tauhid), yakni prinsip yang memandang adanya wujud kesatuan antara dunia dan akhirat. Oleh karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- b. Prinsip keseimbangan, yakni merupakan bentuk konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu umum dan ilmu agama, antara teori dan praktik, dan antara nilai yang menyangkut aqidah, syari'ah dan akhlak.
- c. Prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid, bahwa tuhan adalah esa. Oleh karena itu setiap individu bahkan semua makhluk hidup diciptakan oleh

²⁸ Baiti dan Razzaq, "Esensi Wahyu dan Ilmu Pengetahuan," *Wardah* Vol. 18, no. No. 2 (2017): 178.

pencipta yang sama (allah). Perbedaan hanyalah unsure untuk memperkuat persatuan. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat terbebas dari belenggu kebodohan, kejumudan, kemiskinan dan nafsu hayawaniah-nya sendiri.

- d. Prinsip kontinuitas dan berkelanjutan (istiqamah). Dari prinsip inilah dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*long life education*). Sebab pendidikan tak mengenal batasan waktu akhir selama hidupnya.
- e. Prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Jika ruh tauhid telah terkristalisasi dalam tingkah laku, moral dan akhlak seseorang, dengan kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran maka ia akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang maslahat. Dengan demikian prinsip tujuan pendidikan islam identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, insane shalih guna mengemban amanat Allah sebagai khalifah dimuka bumi dan beribadah dalam menggapai ridha-Nya.²⁹

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip tujuan pendidikan islam di atas, pendidikan islam harus dikembangkan sesuai dengan petunjuk-petunjuk wahyu yang diharapkan mampu merombak tatanan sosial dan kultural pada pendidikan Islam agar mapu menjadi pemikir yang energik, produsen yang produktif, pengembang yang

²⁹ Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* Vol. 2, No. 5 (2021): 69–71.

kreatif atau pekerja yang memiliki semangat tinggi yang dilapisi dengan bekal keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia.

5. Pendidikan Islam Kontemporer

a. Pengertian Pendidikan Islam Kontemporer

Pendidikan Islam dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya yaitu Al-Qur'an dan As-Sunah.

Pendidikan Islam kontemporer adalah sebuah sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah serta hasil Ijtihad pakar pendidikan Islam yang berorientasi kekinian selaras dengan kemajuan ilmu dan teknologi modern serta keutuhan dan tuntutan masyarakat modern atau berdasarkan pada kaidah-kaidah agama Islam pada masa sekarang.³⁰

Umar Tirtaharja menyatakan bahwa, kecenderungan pendidikan sekarang lebih mengutamakan pada aspek pengembangan kognitif. Pendidikan agama dan pendidikan moral Pancasila yang semestinya mengutamakan penanaman nilai-nilai bergeser kepada penguasaan materi dan pengetahuan. Pengembangan daya pikir anak didik dinomorsatukan, sedangkan pengembangan pada segi nilai dan tingkah laku terabaikan.³¹ Padahal pengembangan nilai dan tingkah laku jauh

³⁰ Bashori Muchsin, *Pendidikan Islam Kontemporer* (Bandung: Refika Aditama, 2019), 3.

³¹ Umar Tirtahardja, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 249.

lebih penting dan lebih berguna dari pada sekedar penguasaan materi. Pengembangan nilai mampu untuk menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, keyakinan dan ketaqwaan yang kuat, penghargaan terhadap waktu kerja, kegairahan belajar, kedisiplinan, kesetiakawanan sosial, dan semangat kebangsaan kepada peserta didik.

Dewasa ini berkat perkembangan iptek yang demikian pesat, bagi seorang guru, tugasnya bukan semata memberikan ilmu pengetahuan melainkan juga menunjukkan jalan bagaimana cara memperoleh ilmu pengetahuan, dan mengembangkan dorongan untuk berilmu. Seperti mendorong pada budaya membaca dan budaya meneliti untuk menemukan sesuatu yang lebih berguna. Dengan kata lain, tugas guru adalah “membelajarkan pelajar”. Beraneka ragam sumber belajar dapat ditemukan di luar diri guru seperti perpustakaan, taman baca, museum, toko buku, berbagai media massa, lembaga-lembaga sosial, alam dan lingkungan sekitar. Sebagaimana Comenius pernah mengingatkan bahwa alam ini adalah buku besar yang sangat lengkap isinya.³²

b. Dasar Pendidikan Islam Kontemporer

Diantara dasar pendidikan Islam kontemporer adalah:

- 1) Al-Quran yang menyangkut ayat-ayat tarbawi
- 2) Sunnah Rasulullah saw terutama hadis-hadis tarbawi

Hasil Ijtihad para ulama/ pakar pendidikan Islam yang meliputi:

³² La Sahidin, Ridwan Rahimi, dan Sumiati Sumiati, “Problematikan Dan Solusi Pendidikan Islam Kontemporer,” *IQRA : JURNAL MAGISTER PENDIDIKAN ISLAM* 2, no. 01 (20 Juni 2022): 71.

- a) Dasar filosofis yaitu filsafat Islam dan filsafat pendidikan Islam
- b) Dasar psikologis terutama psikologi pendidikan dan perkembangan
- c) Dasar sosiologis yaitu tentang struktur masyarakat Islam
- d) Dasar teoritis yaitu konsep, prinsip, teori, dan teknik pendidikan menurut hasil pemikiran pakar pendidikan Islam.

c. Tujuan Pendidikan Islam Kontemporer

Adapun tujuan pendidikan Islam kontemporer adalah:

- 1) Tujuan ideal yaitu untuk mencapai ridha Allah swt
- 2) Tujuan akhir yaitu untuk mencapai akhirat dan terbebas dari siksa api neraka
- 3) Tujuan sementara yaitu:
 - a) Manusia sebagai makhluk individu yang potensial yang mampu berbuat kebajikan memiliki hak dan kewajiban, mengembangkan diri, dapat menentukan pilihan, pikiran dan tindakan serta mengembangkan hak-hak asasi manusia yang lainnya.
 - b) Manusia sebagai makhluk sosial yang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dalam kehidupan manusia yang bermasyarakat

- c) Manusia sebagai makhluk monodualisme yang mampu mengembangkan akal, mengendalikan hawa nafsu dan memfungsikan qolbunya
- d) Manusia sebagai makhluk ilmiah yang potensial mampu menguasai dan mengembangkan nama, makna dan konsep dirinya
- e) Sebagai khalifah di muka bumi yang berpotensi menguasai serta memiliki keterampilan untuk kepengurusan dunia serta memakmurkannya.

d. Tantangan Pendidikan Islam Kontemporer

Tantangan pendidikan Islam kontemporer saat ini cenderung terhadap pada moral peserta didik akibat adanya perkembangan teknologi. Banyaknya kasus kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, dan perilaku tidak bermoral lainnya yang menunjukkan adanya krisis moral di kalangan peserta didik. Pendidikan Islam harus memperkuat pendidikan karakter dan akhlak untuk mengatasi permasalahan ini.

Dengan adanya krisis moral tersebut menjadi tantangan mendasar bagi pendidikan Islam di Indonesia, untuk itu perlu adanya upaya pembaharuan yang mampu tanpa henti. Tantangan tersebut antara lain:

- 1) Mampukan sistem pendidikan Islam Indonesia menjadi center of excellence bagi perkembangan iptek dengan sumber ajaran Al-Qur'an dan sunnah.
- 2) Mampukah sistem pendidikan Islam menjadi pusat pembaharuan pemikiran Islam yang benar-benar mampu merespon tantangan zaman tanpa mengabaikan aspek dogmatis yang wajib diikuti
- 3) Mampukan ahli-ahli pendidikan Islam menumbuhkan kepribadian yang benar-benar berakhlak dan bertaqwa kepada Tuhan lengkap dengan kemampuan bernalar-ilmiah yang tidak mengenal batas akhir.³³

B. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berasal dari kata yaitu pendidikan dan akhlak. Sebelum membahas apa yang dimaksud dengan pendidikan akhlak, penulis akan memaparkan pengertian dari pendidikan.

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “didik”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pendidikan adalah proses perubahan

³³ Khairil Anwar, “Pendidikan Islam Kontemporer: Antara Konsepsi dan Aplikasi” (Bandar Lampung, UIN Raden Intan, 2019), 76.

sikap dan tingkah laku individu maupun kelompok dalam usaha untuk mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan.³⁴

Dalam Islam, pendidikan dikenal dengan banyak istilah yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Dari istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, walaupun dalam beberapa hal memiliki arti yang sama.

- a. Al-Tarbiyah, berasal dari kata رَبِّيَّ – رَبِّيَّ yang artinya memelihara, mendidik, mengasuh. Di dalam Al-Qur'an kata “*rabba*” digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan sifatnya mendidik, mengasuh, memelihara dan pencipta. Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauziyah, tarbiyah ini mencakup dua bagian yaitu *tarbiyah qalb* (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus.
- b. Al-Ta'lim, berasal dari kata ‘allama arti proses transisi ilmu pengetahuan atau sama dengan pengajaran atau yang biasa disebut dengan *transfer of knowledge*. Naquib al-Attas, berpendapat bahwa proses pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar yaitu memberikan atau mengajarkan suatu ilmu pengetahuan kepada peserta didik.
- c. Al-Ta'dib, berasal dari kata ‘*adaba* yang artinya bersopan santun atau beradap. Seseorang dalam menuntut ilmu harus mempunyai

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi IV, Cet. Ke-18 (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2014), h. 326.

sopan santun agar ilmunya dapat bermanfaat dan diridhoi oleh Allah SWT.³⁵

Istilah *ta'dib* untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh al-Attas. Istilah ini berasal dari kata adab dan pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang.

Kata *ta'dib* dinyatakan sebagai cara Allah dalam mendidik Nabi saw., sesuai dengan sabda beliau: "Tuhanku telah mendidikku, maka baguslah adabku". Berdasarkan konsep adab tersebut di atas al-Attas mendefinisikan pendidikan sebagai Pengasuhan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan potensi.³⁶

Kemudian, pengertian akhlak. Secara etimologis kata akhlak (أخلاق) adalah bentuk jamak dari kata tunggal *khuluq* (خُلُق) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. *Khuluq* atau akhlak adalah sesuatu yang telah

³⁵ Suharto Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam* (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019), h. 6.

³⁶ Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis* (Bandung: Mizan, 1996), 60.

tercipta atau terbentuk melalui proses. Karena sudah terbentuk, akhlak disebut juga dengan kebiasaan.

Salah satu tokoh yang mengungkapkan makna dari akhlak yaitu Al-Ghazali, menjelaskan bahwa akhlak sebagai ungkapan tentang keteladanan yang melekat pada jiwa dan darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa membutuhkan kepada pemikiran dan pertimbangan. Selain itu Ibnu Maskawaih juga mendefinisikan pengertian akhlak sebagai kondisi jiwa yang mendorong melakukan perbuatan dengan tanpa dipikiran dan dipertimbangkan.³⁷

Setelah mengetahui penjabaran dari pendidikan dan akhlak, maka dapat dipetik pengertian dari pendidikan akhlak. Penulis memaknai pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan, orang tersebut tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka orang tersebut akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan.

Pendidikan akhlak merupakan suatu usaha yang dilakukan seseorang secara sadar guna menanamkan, membina dan membiasakan sifat-sifat

³⁷ Agus Waluyo dan Mufid Rizal Sani, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim Az-Zarnuji Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Di Indonesia," *Jurnal Tawadhu* 3, no. 2 (15 Oktober 2019), h. 876.

yang baik dalam diri peserta didik agar dapat dijadikan suatu kebiasaan akhlak sehari-hari.

2. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Setiap ajaran dalam Islam selalu memiliki dasar pemikiran, begitu juga dengan pendidikan akhlak. Yang menjadi dasar pendidikan akhlak yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, jika terdapat dasar-dasar lain akan dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak yaitu pada surat Luqman: 17-18.

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى
مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۗ ۱۷ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ
وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۗ ۱۸

Mengenai ajaran pembinaan akhlak dari sudut pandang Al-Qur'an Surat Luqman. Surah Luqman ini menyajikan konstruksi moralitas secara demokratis. Pengajaran struktur ini dilakukan dengan mengajarkan kata-kata yang baik kepada anak. Setelahnya, surah luqman ini membagikan penjelasan pembicaraan mengenai dimana jika seseorang melakukan suatu tindakan yang baik maka ia akan mendapat balasan baik pula, begitupun sebaliknya tindakan buruk akan mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Luqman juga membagikan atensi serta cinta kasih yang diluar batas kepada anak-

anaknyanya. Seperti Salam ayat 17, Luqman akan menyeru anaknya dengan panggilan “yaa bunayya” dimana artinya adalah “hai anakku”. Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Tafsir Al-Misbah, kata yaa bunayya adalah orang yang memberi manfaat. Asal katanya adalah ibny, yaitu ibnu ialah anak putra. Ia mengisyaratkan panggilan ini untuk kasih sayang. Dengan itu surah ini memiliki makna terdalam terhadap para orang tua bahwasanya dalam membimbing anak hendaklah didasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anak tersebut. Menurut pendapat Al-Maraghd dalam ayat 18 surat Luqman ini, merupakan lanjutan penjelasan terkait nasihat-nasihat lain yang diwasiatkan Luqman kepada anaknya, adapun nasihat-nasihat tersebut ialah : (1). Janganlah kamu memalingkan wajahmu ketika kamu sedang berbicara kepada seseorang, karena kamu merasa lebih tinggi dari nya dan kamu menganggap remeh kepadanya. Berbicaralah kepadanya dengan ekspresi wajah yang senang, dan tidak menunjukkan ekspresi wajah yang masam, dan tidak pula kamu merasa tinggi diri. (2). Dan janganlah kamu berjalan diatas muka bumi ini dengan menyombongkan diri, karena perbuatan itu adalah perbuatan orang yang anggar terhadap dirinya dan angkuh. Orang itu ialah mereka yang sangat senang berbuat kejam dan kejadi muka bumi ini, dan mereka senang menzalimi orang lain. Akan tetapi, hendaklah kamu berjalan dengan sikap yang rendah hati dan juga sederhana, karena sesungguhnya cara jalan yang

seperti itu dapat membawa orang yang senantiasa melakukannya kepada kebaikan.³⁸

Setiap ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadits harus dilaksanakan dan jika bertentangan maka harus ditinggalkan, karena kebenaran Al-Qur'an dan Al-Hadits adalah mutlak. Dengan berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Al-Hadits akan menjamin seseorang terhindar dari kesesatan. Selain Al-Qur'an, hadits juga menjadi dasar pendidikan akhlak. Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan sebagainya.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam kitab Tahdzib al-Akhlaq, Ibnu Miskawaih membagi ruang lingkup menjadi tiga bagian yang dapat dijadikan sebagai materi pendidikan akhlak. Dengan adanya ini seorang guru mampu menanamkan dan mengajarkan kepada peserta didik, yaitu:

b. Akhlak kepada Allah

Ada tiga macam bentuk ibadah kepada Allah; pertama, kewajiban beribadah secara fisik yaitu dengan shalat, puasa dan usaha untuk mendapatkan kedudukan yang mulia untuk dekat dengan Allah swt.

Kedua, kewajiban jiwa yaitu dengan berkeyakinan dengan benar

³⁸ Al-Maraghi dan Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II (Semarang: Toha Putra, 1992), 160.

tentang keesaan Allah swt, memuji dan selalu mengagungkannya, merenungi dan mensyukuri segala karunia-Nya, serta delalu memperdalam pengetahuan sehingga akan muncul rasa tawadlu' kepada-Nya. Ketiga, kewajiban terhadap Allah swt saat berinteraksi sosial, seperti saat bermuamalah dan sebagainya. Dalam hal ini, pengetahuan tentang keesaan Allah akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak setiap anak. Jika kokoh pondasi itu, maka sekencang apapun perkembangan globalisasi tidak akan menggoyahkan akhlak baik yang sudah tertanam dalam diri seorang anak.

c. Akhlak kepada diri sendiri

Akhlak kepada diri sendiri yaitu dengan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri, mampu menghormati, menyayangi dan menjaga diri dengan baik. Manusia sebagai makhluk Allah memiliki kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan hanya untuk mementingkan dirinya sendiri atau mengekang dirinya sendiri. dalam diri manusia juga dikaruniai berupa akal dan pikiran yang dapat membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Tiap-tiap unsur memiliki hak dimana antara satu dan yang lainnya mempunyaikewajiban yang harus di tunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing.³⁹

d. Akhlak kepada sesama manusia

³⁹ Muhrin, "Akhlak Kepada Diri Sendiri," *Tarbiyah Islamiyah* Vol. 10, No.01 (2020): 5.

Hubungan antar sesama manusia hendaknya saling memuliakan, dengan bersikap adil ketika memutuskan sesuatu dan sebagainya. Disinilah gunanya rasa cinta dan persahabatan, masyarakat ketika rukun satu sama lain, saling gotong royong dan sebagainya akan tercipta ketentraman dalam hidup. Tidak ada kekerasan baik antar umat beragama maupun antar suku. Agama Islam sudah banyak memberikan contoh perbuatan yang indah jika dilakukan secara bersama-sama. Agama Islam menganjurkan manusia untuk berkumpul di masjid lima kali setiap harinya untuk sholat berjamaah. Itu semua dianjurkan supaya bisa saling bertemu satu sama lain, sehingga akan melahirkan cinta dan terjadilah persatuan.⁴⁰

4. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok dari akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan, tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad saw

⁴⁰ Anis Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)," *Darris; Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 2, No. 2 (2019): 71.

Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad saw. tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama. Akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab, tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.

b. Menjembatani antara akhlak dan ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia. Untuk menyatukan antara ibadah dan akhlak, dengan bimbingan hati yang diridhai Allah swt. dengan keikhlasan, akan terwujud perbuatan-perbuatan yang terpuji, yang seimbang antara kepentingan dunia dan akhirat serta terhindar dari perbuatan tercela.

c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan

Tujuan lain adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan akhlak tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga mempengaruhi

dan mendorong kita supaya memnbentuk hidup suci serta menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan.⁴¹

Al-Ghazali mengemukakan dua tujuan pendidikan yang akan dicapai yaitu pertama, kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, kesempurnaan manusia yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan Ibnu Miskawaih merumuskan tujuan pendidikan akhlak, dalam *tahdhib al-akhlaq*, ialah terwujudnya pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pekerti mulia. Dari budi (jiwa/watak) lahirlah secara spontan pekerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh *sa'adat* (kebahagiaan yang manusia tidak dapat mencapai kesempurnaan dengan hidup menyendiri, tetapi harus ditunjang oleh masyarakat.⁴²

Pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif

⁴¹ Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 25–28.

⁴² Nur Hamim, "Pendidikan akhlak: Komparasi konsep Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali," *Jurnal studi Keislaman* Vol. 18, No. 1 (2014): 33.

ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia.⁴³

5. Metode Pendidikan Akhlak

Menurut Al-Ghazali, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu pertama mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. Kedua, perbuatan itu dikerjakan dengan diulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan, *pertama* memohon karunia illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (alim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga ladunniah. Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan mujahidah dan riyadhah, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Akhlak berubah dengan pendidikan latihan.⁴⁴

Adapun metode pendidikan akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan as-Sunnah yaitu sebagai berikut:

a. Metode keteladanan (Uswah Hasanah)

Metode keteladanan yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik di dalam ucapan maupun perbuatan. Hal ini disebabkan karena secara psikologis

⁴³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 10.

⁴⁴ Ebak Rohayati, "Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak," *Jurnal Ta'dib* Vol. 16 No. 1 (t.t.): 105–6.

anak adalah seorang peniru yang ulung. Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.⁴⁵

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk membiasakan pada tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk mempermudah melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda itu sulit untuk dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Maka diperlukan terapi dan pengendalian diri yang sangat serius untuk dapat merubahnya.⁴⁶

c. Metode Nasihat

Pada metode nasihat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Dapat menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik.

d. Metode Amsal

⁴⁵ Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)," 68.

⁴⁶ Muthoharoh, "Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlaq" (Skripsi, Semarang, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014), 52.

Amtsāl adalah membuat pemisalan, perumpamaan dan bandingan. Metode *amtsāl* yaitu memberi perumpamaan yang abstrak kepada yang lain yang lebih konkrit untuk mencapai tujuan dan mengambil manfaat dari perumpamaan tersebut.

e. Metode Kisah Qur'ani

Secara terminologis, kisah Qur'ani adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang hal-hal umat yang telah lalu, nubuat (kenabian) yang terdahulu, dan peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak berisi keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan atau jejak setiap umat. Kisah dalam Al-Qur'an merupakan peristiwa yang benar-benar terjadi pada orang-orang terdahulu, dan merupakan peristiwa sejarah yang dapat dibuktikan kebenarannya secara filosofis dan ilmiah melalui saksi-saksi berupa peninggalan orang-orang terdahulu, seperti ka'bah di Makkah, Masjidil Aqsa di Palestina, Piramida dan Sphinx di Mesir, dan sebagainya. Allah swt. Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang terkenal dan penting, sebab metode kisah mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut merasakan isi kisah tersebut. Dalam menggunakan metode kisah, pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjau dari berbagai aspek selaras dengan tujuan yang hendak

dicapai sehingga mampu menggugah dan mendorong seseorang untuk meyakini dan mencontoh pelaksanaannya.⁴⁷

f. Metode *Ibrah Mauziah*

Metode *ibrah* adalah suatu cara yang dapat membuat kondisi psikis seseorang mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, yang diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai pada tahap perenungan. Sedangkan, metode *mauziah* adalah suatu cara penyampaian materi pembelajaran melalui tutur kata yang berisi nasihat-nasihat dan peringatan tentang baik-buruknya sesuatu.

g. Metode *Tarhib-Tarhib*

Metode *tarhib* adalah suatu strategi atau cara untuk menyakinkan seseorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui janji-Nya, disertai dengan bujukan dan rayuan untuk melakukan amal shalih. Bujukan yang dimaksud adalah kesenangan duniawi akibat melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Sedangkan, *tarhib* adalah strategi untuk menyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan

⁴⁷ Ridha Wardati, "Konsep Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Sekolah Dasar Menurut Ibnu Maskawih (Telaah Kitab Tahdzib al-Akhlaq)," 69.

sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah atau tidak melaksanakan perintah Allah.⁴⁸

C. Kitab *Bulūgh Al-Marām* dan Materi Pendidikan Akhlak

1. Biografi al-Hafizh Ibnu Hajar al-‘Asqalani (773 H - 852H)

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘asqalānī dikenal sebagai seorang ahli hadits yang lahir di Mesir pada tanggal 22 Sya’ban 773 H atau 28 Februari 1372 M. Nama lengkap dari al-Hafizh Ibnu Hajar Al-‘asqalānī yaitu Abu Fadhl Syihabuddin Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad al-Kinani al-Asqalani asy-Syafi’i. Beliau tumbuh besar di Mesir dengan menghafal al-Qur’an. Dengan ditemani kerabatnya, beliau melakukan perjalanan ke Makkah. Selanjutnya, belajar ilmu hadits pada guru-guru besar di Hijaz, suriah, Mesir, terutama pada al-Hafidh al-Iraqiy. Al-‘asqalānī belajar ilmu fiqh kepada al-Bulqiny, Ibnu Mulqin dan lainnya, dari guru-guru tersebut beliau diberi izin untuk mengajar dan melakukan fatwa. Ilmu ushul dan ilmu-ilmu lain dipelajari oleh Al-‘asqalānī kepada al-‘Iz bin Jumu’ah, sedangkan ilmu bahasa kepada al-Majd al-Fairuz Aabadi. Untuk ilmu Adab (sastra) dan Arudl dari al-Badar al-Bastakiy, serta ilmu Qira’ah sab’ah kepada at-Tanukhuni.⁴⁹ Ibnu Hajar Al-‘asqalānī mendapat kehormatan menjadi yakin di beberapa negara dan kota secara sendirian

⁴⁸ Heri Jauhari Muktar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

⁴⁹ Abdul Rosyad Siddiq, *Terjemah Lengkab Bulugh Maram* (Jakarta: Akbar Media, 2012), h. 9.

selama masa lebih dari 21 tahun, serta mengajar tafsir, hadits, dan fiqh di berbagai tempat.⁵⁰

Banyak negeri yang pernah beliau singgahi dan tinggal di sana dalam mencari keilmuannya, diantaranya yaitu Makkah (785 H) dan Madinah. Pada usia 12 tahun, di Makkah mendengarkan Shahih Bukhori dari Syaikh al-Muhaddits ‘Afifuddin an-Naisaburi al-Makki. Kemudian, beliau ke Damaskus untuk bertemu dengan Ibnu ‘Asakir ahli sejarah dari kota Syam. Selanjutnya ke Baitul Maqdis dan banyak kota-kota di Palestina seperti Nablus, Khalil, Ramlah dan Ghuzzah dan Shan’a serta beberapa kota di Yaman. Menurut Al-Syakhawi dalam kitabnya *Al-Jawhar wa Ad-Durar*, menyebutkan bahwa karangan Ibnu Hajar berjumlah sekitar 270 kitab. Al-Suyuthi dalam kitabnya *Nazham al-Uqyan* menyebutkan bahwa karangan Ibnu Hajar berjumlah 198 kitab. Sedangkan, *Al-Biqat* mengatakan karangan kitabnya ada 142 kitab.⁵¹

Setelah Ibnu Hajar meletakkan jabatannya sebagai seorang Qadi di tanggal 25 Jumadil Akhir tahun 852 H, Ibnu Hajar jatuh sakit di rumahnya dan wafat pada malam Sabtu tanggal 18 Dzulhijjah 853 H

⁵⁰ Abdurrasyid Abdul Aziz Salim, *Syarah Bulughul Maram* (Surabaya: Halimah Jaya, 2005), h. 15.

⁵¹ Ibnu Hajar al-Aqalani, *Fathul Baari Syarah Shahih Bukhari*, trans. Gazirah Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 4.

setelah shalat Isya.⁵² Beliau dimakamkan dekat makam Imam al-Laits, di Pemakaman Shadaf, Kairo Mesir.⁵³

2. Latar Belakang Penyusunan Kitab

Dari beberapa rujukan, penulis tidak menemukan secara langsung yang menyebutkan terkait latar belakang Imam Ibnu Hajar Al-`asqalānī dalam penyusunan kitab *bulugh al-maram*. Kitab ini disusun pada fase ketujuh dari periode perkembangan hadits. Dengan menelusuri perkembangan hadits pada fase tersebut, kita dapat menemukan beberapa petunjuk Imam Ibnu Hajar Al-`asqalānī dalam menyusun kitab *Bulugh Al-Maram*.

Sebagaimana, menurut Muhammad Abu Zuhu bahwa pada fase ini faktor politik memiliki peranan yang mendominasi bagi para ulama sebagai latar belakang dalam menyusun kitab-kitab dan corak dari kitab tersebut. Beliau mengatakan, bahwa setelah khalifah Abbasiyah berhasil diruntuhkan oleh tentara Mongol tahun 656 H, yang kemudian disusul oleh penghancuran kota Baghdad yang dilakukan oleh salah satu pemimpin Mongol yaitu Hulagu khan selama 40 hari yang mengakibatkan *rihlah Ilmiah* para ulama ke berbagai daerah Islam terhenti dan terputus. Kondisi seperti ini yang mengakibatkan *riwayah Syafahiyah* ikut terputus.

⁵² Nur Amira Syuhada, *Persepsi Masyarakat Pasir Tumbuh Terhadap Madrasah Diniyah Bakriah Pondok Pasir Tumbuh Lota Bharu Kelantan Malaysiadalam Pembelajaran Kitab Hadis Bulughul Maram* (Medan: Program Studi Hadits, 2020), h. 160.

⁵³ Ahmad Syafi'i, "Ziarah ke Makam Ibnu Hajar al-Asqalany," diakses 19 Maret 2023, <https://www.ahmadmujib.web.id/2020/02/ibn-hajar-al-asqalany.html>.

Sehingga, pada fase ini para ulama cenderung hanya menekuni dan mengkaji kitab-kitab ulama terdahulu yaitu dengan cara mengumpulkan, meringkas, *mensyarahi*, *mentakhrif* hadis-hadisnya dan lain sebagainya, seperti yang dilakukan oleh Imam Al Bushairi (840 H) yang menyusun kitab *zawa'id*, Imam As Sakhawi (902 H) yang menyusun kitab al-Maqasid al-Hasanah, Imam As-Suyuti (911 H) yang menyusun kitab *jam'ul jawami'* dan lain sebagainya.

Selain itu, perhatian orang-orang terhadap hadis semakin berkurang dan mayoritas dari mereka hanya menekuni pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan *furu'* (cabang).⁵⁴

Dari pernyataan di atas, terindikasi bahwa faktor yang melatarbelakangi Imam Ibnu Hajar Al-'asqalānī dalam menyusun kitab *bulugh al-maram* yaitu karena terputusnya *rihlah Ilmiah* para ulama ke berbagai daerah Islam yang juga menyebabkan terputusnya *riwayah Syafahiyah*- dan perhatian orang-orang yang cenderung lebih besar untuk mengkaji berbagai permasalahan *furu'* (cabang).

3. Deskripsi Singkat *Bulūgh Al-Marām*

Bulūgh Al-Marām atau *Bulugh al-maram min adillah al-ahkam*, merupakan kitab yang disusun oleh al-Hafizh Ibnu Hajar Al-'asqalānī (773 H-852 H). Kitab ini adalah kitab tematik yang memuat kumpulan hadits dan menjadi sumber pengambilan hukum fiqh (istinbath) oleh para fuqaha.

⁵⁴ Izzatus Sholihah, "Mengkaji Kitab Bulugh al-Maram," *Jurnal Samawat* Vol. 2 No. 1 (2018): 22.

Kitab ini menjadi rujukan utama bagi kalangan Mazhab Syafi'i. Metode dalam penyusunan kitab ini yaitu secara tematik berdasarkan tema-tema fiqh, mulai dari Bab Bersuci (thaharah) sampai Bab Kompilasi (al-Jami').⁵⁵

Nama lengkap dari kitab *Bulūgh Al-Marām* yaitu *Bulughul Al-Maram min Adillat al-Ahkam* yang sebagaimana disebutkan oleh penulis pada pembukaan awal kitab yaitu sebuah kitab yang berisikan hadits-hadits yang berkaitan dengan masalah hukum Islam dan disusun berurutan dari pembahasan bab-bab fiqh. Namun, penulis pada akhir kitab menulis bab-bab yang penting mengenai adab (etika), akhlak, zikir dan doa sebagai pelengkap dari kitab tersebut.

Kitab *Bulūgh Al-Marām* memiliki keistimewaan sendiri, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Taudihul Ahkam min Bulūgh Al-Marām* karya Syaikh Abdullah bin Abdirrahman Al Bassam. Keistimewaan-keistimewaan tersebut yaitu:⁵⁶

1. *Muallif* kitab ini menjelaskan martabat (derajat) hadits yaitu berupa shahih, hasan, dan dhoifnya, sehingga para penuntut ilmu terbantu untuk mencari rujukan dari kitab lain.
2. Jika suatu hadits memiliki riwayat lain yang dapat menjadi tambahan yang bermanfaat, *muallif* membawakannya dengan

⁵⁵ bin Isma'il as-Shan'ani, *Subulus Salam*, h. 5-6.

⁵⁶ bin Abdirrahman Al Bassam, *Taudihul ahkam min bulughil maram*, cet 2 (Kairo: Maktabah Musthafah, 2010)

ringkas dan jelas. Dengan demikian riwayat-riwayat hadits saling menyempurnakan terhadap suatu masalah.

3. Isi hadits pada kitab ini dari hasil seleksi kitab induk yang terkenal, seperti musnad Imam Ahmad, al-Jami' al-Shahih karya imam Bukhari dan imam Muslim, Kitab Sunan yang empat, serta lainnya.
4. Kebanyakan hadits bersumber dari al-Jami' al-Shahih atau salah satunya, kemudian diikuti dengan riwayat dari kitab Sunan agar hadits benar-benar shahih dan dapat menjadi landasan serta referensi terhadap suatu masalah dan selainnya menjadi penyempurna.
5. Muallif menyebutkan *'illah* (cacat) yang ada pada hadits tertentu, manakala dijumpainya.
6. Jika hadits tersebut memiliki penguat (tabi' atau syahid), beliau mengisyratkannya dengan isyarat yang lembut. Dari sini teraihlah faedah dari sisi *al-jam'u* (menggabungkan) hadits itu lebih baik daripada mencelanya.

Mengurutkan bab dan hadits sesuai dengan kajian kitab fiqh, agar memudahkan pembacanya untuk muroja'ah. Ibnu Hajar menutup kitabnya dengan bab tentang adab yang merupakan kumpulan dari hadits pilihan yang dinamakan dengan bab "*Jami' fil Adab*" agar

pembaca dapat mengambil manfaat dari kitab ini, bukan hanya dari sisi hukum, tetapi juga aspek akhlak.⁵⁷

4. Materi Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Bulūgh Al-Marām*

Fokus penelitian dalam skripsi ini yaitu pada materi pendidikan akhlak dalam kitab *Bulūgh Al-Marām*. Materi pendidikan menjadi suatu hal penting dalam proses pembentukan akhlak baik bagi seseorang. Salah satu hal yang bisa menjadi tanda takwa seseorang adalah berbuat baik kepada hambanya dalam segala hal. Oleh karena itu, akhlak merupakan faktor yang penting yang bahkan menentukan kedudukan, kehormatan dan kehinaannya di hadapan Tuhan. Hal ini terlihat sangat jelas dalam semua perbuatan dan perintah Allah dan Rasulullah saw, yang ada pada Al-Qur'an dan Hadits. Para Ulama telah berusaha untuk mempelajari serta mengkaji Al-Qur'an dan Hadits untuk mempublikasikan dan menikmati manfaat ilmu dan petunjuk bagi umat manusia, khususnya umat Islam. Salah satunya adalah Imam Ibnu Hajar Al-'asqalānī, yang mengumpulkan hadits yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan dalam buku *Bulūgh Al-Marām min Adillatil Ahkam*. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa di dalam Kitab *Bulūgh Al-Marām* adalah kitab yang mengumpulkan hadiṣ-hadiṣ Nabi Muhammad saw tentang fiqih, mulai dari Bab Thaharah, Bab Shalat, Bab Haji, Bab Zakat, Bab Jihad, dan seterusnya. Namun, yang menakjubkan dari Ibnu Ḥajar Al-'asqalānī adalah beliau meletakkan

⁵⁷ Dzulkifli Hadi Imawan, "Kajian Hukum Islam Dalam Kitab Bulugh Al-Maram Dan Pengaruhnya Terhadap Praktek Keagamaan Masyarakat Masjid Al-Hidayah Kimpulan Muhammad Arafat," *Jurnal Mahasiswa Fiai-Uii At-Thullab* Vol. 1 No. 2 (2020): h. 12.

sebuah bab yang dinamakan dengan *Kitāb Al-jāmiʿ* di ujung Kitab *Bulūg Al-marām*. Padahal, *Kitāb Al-jāmiʿ* ini tidak ada hubungannya dengan masalah hukum fiqih, tetapi lebih cenderung berhubungan dengan masalah adab dan akhlak, yaitu tentang akhlak yang baik yang harus dibiasakan, tentang akhlak yang buruk yang harus dijauhi, serta tentang dzikir dan doʿa. Ibnu Hajar Al-ʿasqalānī seakan-akan ingin mengingatkan kepada pembaca kitab *Bulūg Al-marām*, bahwa jika seorang telah menguasai bab-bab ilmu dan telah menguasai.

Ibn Hajar Al-ʿasqalānī membuat satu bab khusus yang membahas tentang hal-ihwal adab yaitu Bab al-Adab yang terdapat di bagian awal ada Kitab Jamiʿ. Dalam bab al-Adab, Ibn Hajar Al-ʿasqalānī memasukkan enam belas hadits-hadits Rasulullah saw yang berkenaan dengan adab. Pada intinya dalam bab al-adab ini, Ibn Hajar Al-ʿasqalānī mengkompilasikan hadits-hadits nabi saw yang membicarakan tentang adab atau akhlak. Dengan mempelajari bab al-Adab ini akan terlihat aspek-aspek apa saja yang termasuk adab seorang muslim, termasuk di dalamnya adab terhadap Allah swt, adab terhadap diri sendiri dan adab terhadap orang lain.

Dari keenam belas hadits yang dipaparkan oleh Ibn Hajar, dalam penelitian ini peneliti hanya berfokus pada hadits-hadits yang berkaitan tentang adab makan dan minum, adab dalam bergaul dan adab dalam berpakaian yaitu sebagai berikut:

1. Adab Makan dan Minum

Dalam kitab *Bulughul Maram*, Ibnu Hajar Al-`asqalānī menyusun hadits-hadits yang berkaitan tentang adab makan dan minum, diantaranya:

a. Menjilat jari-jari tangan sesudah makan

١٤٧١ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا أَكَلْتُمْ طَعَامًا, فَلَا يَمْسَحُ يَدَهُ, حَتَّى يَلْعَقَهَا, أَوْ يُلَعِّقَهَا) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁵⁸

Secara khusus hadis-hadis menjilati jari setelah makan tidak memiliki *asbab al-wurud* mikro. Namun jika dilihat dari semua riwayat tersebut, terdapat beberapa hadis *af'al* yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw. menjilati jarinya setelah makan. Dari semua hadis *af'al* yang ada, tidak sama sekali menjelaskan mengenai tempat, waktu, dan kejadian yang lebih spesifik menjelaskan kemunculan riwayat tersebut. Melainkan hanya menjelaskan bahwa Nabi Saw. makan dengan ketiga jarinya lalu menjilatinya ketika selesai makan. Selain itu dalam beberapa riwayat, nabi menganjurkan membersihkan makanan yang jatuh dari debu kotoran menempel padanya lalu memakannya. Sehingga mungkin saja yang diperintahkan Nabi Saw adalah agar tidak

⁵⁸ Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam* (Surabaya: Darul Ilmi, t.t.), 297.

meninggalkan makanan sedikit pun di atas piring. Bahkan nabi pun memerintahkan agar tidak membiarkan makanan yang jatuh, jelas keduanya menjadi anjuran Nabi Saw. agar tidak mubazir dan dimakan oleh setan. Karena sesungguhnya setan hadir di setiap kegiatan manusia. Selain itu alasan nabi menganjurkan hal-hal tersebut karena tidak diketahuinya letak keberkahan yang terdapat dalam makanan. Hadis-hadis lainnya yang masih berkaitan dengan makan tidak menyinggung sama sekali tentang menjilati jari setelah makan.⁵⁹

b. Larangan minum sambil berdiri

١٤٧٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يَشْرَبَنَّ

أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ⁶⁰

Hadits ini menunjukkan larangan untuk minum sambil berdiri, sebab hukum asal dari larangan adalah haram. Hanya saja kebanyakan para ulama menyimpulkan bahwa larangan minum sambil berdiri adalah makruh (tidak menunjukkan haram), mengingat terdapat hadits lain yang diriwayatkan oleh imam al-Bukhary yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw pernah minum air zamzam sambil berdiri. Dengan demikian, perbuatan Rasulullah

⁵⁹ Riri Rizqiyatul Falah, Hartati, dan Lukman Zain MS, "Hadis Menjilati Jari Setelah Makan Perspektif Ma'an Al-Hadith," *Diya al-Afkar* Vol. 7, no. No. 1 (2019): 131–32.

⁶⁰ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297.

saw tersebut merupakan penjelasan bahwa larangan tersebut bukan menunjukkan haram.⁶¹

c. Makan dengan tangan kanan

١٤٨٠ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْكُلْ بِيَمِينِهِ, وَإِذَا شَرِبَ فَلْيَشْرَبْ بِيَمِينِهِ, فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَأْكُلُ بِشِمَالِهِ, وَيَشْرَبُ بِشِمَالِهِ) أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ⁶²

Hadits ini menunjukkan haramnya makan dan minum dengan tangan kiri karena itu merupakan perilaku syetan. Sebagaimana ayat dalam al-Quran bahwa kita tidak diperbolehkan untuk mengikuti langkah-langkah syetan. Oleh karena itu menjadi sebuah etika bagi seorang muslim untuk makan dan minum dengan tangan kanan.⁶³

d. Larangan makan dan minun secara berlebihan

١٤٨١ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ, عَنْ أَبِيهِ, عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (كُلْ, وَاشْرَبْ, وَالْبَسْ, وَتَصَدَّقْ فِي غَيْرِ سَرْفٍ, وَلَا مَخِيلَةٍ) أَخْرَجَهُ أَبُو دَاوُدَ, وَأَحْمَدُ, وَعَلَّقَهُ الْبُخَارِيُّ⁶⁴

⁶¹ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam - Syarah Bulughul Maram*, Jilid 3 (Jakarta: Darus Sunnah Pres, 2008), 781.

⁶² al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 298.

⁶³ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam - Syarah Bulughul Maram*, 790.

⁶⁴ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 298.

Hadits ini menunjukkan haramnya sikap israaf, yakni berlebih-lebihan atau melampaui batas dalam perkara makanan, minuman, berpakaian, dan bersedekah. Hadits ini semakna dengan ayat al-Quran surah al-A'raf ayat 31, Allah berfirman, “Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan”.

Menurut al-Baghdadi sebagaimana yang dikutip oleh ash-Shan'any, bahwa hadits ini menghimpun beberapa keutamaan seorang yang pandai mengatur dirinya sendiri. Mampu melaksanakan hal-hal yang dapat bermanfaat untuk dirinya semasa di dunia dan di akhirat. Sebab segala sesuatu yang sudah melampaui batas akan menimbulkan efek negatif terhadap tubuh. Dan sikap ini akan membahayakan kesucian jiwa karena akan menimbulkan sikap sombong.⁶⁵

2. Adab Bergaul

Dalam kitab *Bulughul Maram*, Ibnu Hajar al-Asqalani menyusun hadits-hadits yang berkaitan tentang adab bergaul, diantaranya:

a. Memahami hak sesama muslim

١٤٦٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ (حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ, وَإِذَا

⁶⁵ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam - Syarah Bulughul Maram*, 791–92.

دَعَاكَ فَأَجِبْهُ, وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَاَنْصَحْهُ, وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدِ اللَّهَ

فَسَمِّنْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدُّهُ, وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ⁶⁶)

Hadits ini menerangkan tentang hak sesama orang muslim. Yang dimaksud hak di sini adalah sesuatu yang tidak pantas ditinggalkan dan hukumnya bisa jadi wajib atau setidaknya tidaknya *sunnah muakkadah*. Adapun hak-hak antara sesama muslim sebagaimana tercantum di dalam hadits di atas adalah sebagai berikut: 1) Mengucapkan salam ketika bertemu, 2) Menghadiri undangan, 3) Memberikan nasehat pada orang yang memintanya, 4) Mendoakan orang yang bersin yang mengucapkan “alhamdulillah”, 5) Menjenguk orang yang sakit, 6) Mengiringi jenazah orang yang meninggal.⁶⁷

b. Larangan berbisik-bisik

١٤٦٩ - وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى

اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (إِذَا كُنْتُمْ ثَلَاثَةً, فَلَا يَتَنَاجَى اِثْنَانِ دُونَ الْآخِرِ, حَتَّى

تَخْتَلِطُوا بِالنَّاسِ مِنْ أَجْلِ أَنْ ذَلِكَ يُحْزِنُهُ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ, وَاللَّفْظُ

لِمُسْلِمٍ⁶⁸

⁶⁶ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 296.

⁶⁷ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam - Syarah Bulughul Maram*, 752-53.

⁶⁸ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 296.

Hadits ini menunjukkan bahwa apabila ada tiga orang, maka yang dua dilarang untuk berbisik-bisik atau mengadakan pembicaraan hanya dua orang dengan mengabaikan yang ketiga. Namun apabila mereka lebih dari tiga orang, maka yang dua orang diperbolehkan berbisik-bisik sebab orang yang ketiga tidak akan merasa bersedih sebab tidak akan merasa terasingkan atau ada sangkaan bahwa dialah yang menjadi objek pembicaraan dari dua orang yang sedang berbisik-bisik tersebut.⁶⁹

c. Etika memulai salam

١٤٧٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: [قَالَ] رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لِيُسَلِّمَ الصَّغِيرُ عَلَى الْكَبِيرِ, وَالْمَاثِرُ عَلَى

الْقَاعِدِ, وَالْقَلِيلُ عَلَى الْكَثِيرِ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: -

(وَالرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِيِ)⁷⁰

Hadits ini menunjukkan disyariatkannya yang lebih muda untuk memulai salam kepada yang lebih tua, supaya orang yang lebih muda menghormati dan bersikap rendah hati kepada orang yang lebih tua, walaupun bisa jadi orang yang lebih muda usianya lebih ‘alim dibandingkan dengan orang yang lebih tua.

⁶⁹ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan’ani, *Subulus Salam - Syarah Bulughul Maram*, 766.

⁷⁰ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297.

Juga disyariatkan bagi yang berjalan agar memberikan salam kepada orang yang sedang duduk, karena bisa jadi akan muncul niat buruk dalam hati orang yang sedang duduk terhadap orang yang melintas, terutama orang yang berkendara. Jadi jika yang melintas lebih dahulu memberikan ucapan salam maka mereka akan merasa aman dari gangguan orang-orang yang sedang duduk.

Disyariatkan agar kelompok yang jumlahnya sedikit lebih dahulu memberikan salam kepada kelompok yang lebih banyak jumlahnya. Alasannya karena jamaah yang lebih banyak memiliki keutamaan yang lebih besar daripada jamaah yang jumlahnya lebih sedikit. Demikian juga apabila sekelompok orang lebih dahulu mengucapkan salam terhadap satu orang maka dikhawatirkan akan tumbuh perasaan sombong di hati orang tersebut. Untuk menghindari timbulnya kemungkinan ini maka yang lebih sedikit hendaknya lebih dahulu dalam memberikan salam.

Syariat menetapkan agar yang berkendara lebih dahulu memberikan salam kepada yang berjalan kaki untuk menghindari timbulnya perasaan sombong di hati orang yang berkendara terhadap orang yang berjalan.⁷¹

⁷¹ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam - Syarah Bulughul Maram*, 781.772-73.

d. Etika Ketika Bersin

١٤٧٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - قَالَ:

(إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ, وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوهُ يَرْحَمُكَ

اللَّهُ, فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللَّهُ, فَلْيَقُلْ: يَهْدِيكُمُ اللَّهُ, وَيُصْلِحْ بِأَلْسِنَتِكُمْ)

— أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ⁷² .

Diterangkan di dalam “Musnad Ahmad” bahwa Salim bin Ubaid telah berkata: “Aku pernah bersama Nabi saw dalam perjalanan. Tiba-tiba bersinlah seorang laki-laki dan mengucapkan “Assalamualaikum”. Kata Nabi “Alaika wa ‘alaa ummika” (atasmu dan atas ibumu). Kemudian beliau melanjutkan: “Jika salah seorang diantara kamu bersin, ucapkanlah “Alhamdu lillaah’alaa kulli haalin” atau “Alhamdulillahilahi Rabbil ‘alamin” dan katakan kepadanya: “Yarhamukallah”, kemudian katakanlah (oleh yang bersin) kepadanya; “Yaghfirullahu lii wa lakum” (semoga Allah mengampuni aku dan kamu).

3. Adab Berpakaian

Dalam kitab *Bulughul Maram*, Ibnu Hajar al-Asqalani menyusun hadits-hadits yang berkaitan tentang adab makan dan minum, diantaranya:

⁷² al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297.

a. Mendahulukan kaki kanan saat mengenakan sandal

١٤٧٨ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يَمْشِي أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ, وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا, أَوْ لِيُخْلَعْهُمَا جَمِيعًا - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا⁷³.

Agama Islam adalah agama yang sempurna dan senantiasa mendorong ummatnya untuk meraih kesempurnaan tersebut. Maka sesungguhnya berjalan dengan menggunakan sebuah sandal saja adalah suatu bentuk kekurangan/aib dan merupakan sesuatu yang aneh lagi bertolak belakang dengan adat. Untuk itulah, maka agama ini melarang untuk berjalan dengan menggunakan sebuah sandal saja; mungkin ia memakai keduanya atau melepaskan keduanya, dan demikian inilah yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.

b. Larangan menggunakan sebelah sandal

١٤٧٨ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا يَمْشِي أَحَدُكُمْ فِي نَعْلٍ وَاحِدَةٍ, وَلْيُنْعِلْهُمَا جَمِيعًا, أَوْ لِيُخْلَعْهُمَا جَمِيعًا - مُتَّفَقٌ عَلَيْهِمَا⁷⁴.

⁷³ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297

⁷⁴ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 297

Disunnahkan memulai memakai sandal dengan kaki kanan karena memakai sandal termasuk memuliakan kaki. Karena kaidahnya, mendahulukan yang kanan untuk tujuan *takrim* (pemuliaan), untuk *ziinah* (perhiasan), dan untuk *nazhafah* (tujuan kebersihan).

c. Larangan memanjangkan pakaian hingga terseret

١٤٨٩ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خِيَلَاءَ) مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ⁷⁵

Seperti dalam Shahih Muslim dari hadits Ziyadah dari Abu Hurairah r.a., katanya : "aku mendengar Abu Hurairah r.a. yang sedang memanjangkan sarung (izar)nya, lalu dia hentak-hentakkan kakinya ke tanah. Laki-laki itu seorang amir (pemimpin/tokoh) dari Bahrain. Maka Abu Hurairah berkata: "Telah datang Amir, telah datang Amir!" Rasulullah saw bersabda : "Sesungguhnya tidak akan meman-dang . . ." dan seterusnya bunyi hadits di atas. Dalam riwayat Ibnu Umar, katanya : "Aku pernah berpapasan dengan Rasulullah saw, sedangkan sarung (izar)ku yang aku pakai, agak melorot ke bawah. Maka Abdullah berkata : "Angkatlah sedikit sarungmu!" Maka aku angkat (tinggikan) sedikit. Kemudian

⁷⁵ al-Asqalani, *Bulughul Maram min Adillatil Ahkam*, 298.

Abdullah meminta lagi: "Angkat sedikit lagi!". Maka sejak itu tak pernah aku lagi memakai sarung yang berjela-jela (menyapu, lantai). Maka sebagian orang bertanya kenapa demikian? Abdullah menjawab : "Itulah sifat orang-orang terdahulu (di zaman Nabi SAW). Halaman 418.⁷⁶

⁷⁶ Muhammad bin Ismail Al-Amir Ash-Shan'ani, *Subulus Salam - Syarah Bulughul Maram*, 786–87.